

Sampelng Batu Putihah: Komposisi Musik untuk Orkestra

Aluna¹, Hadaci Sidik², Delfi Enida³

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: alunaalungg@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: sidik.hadaci@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: delfienida@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 2021-03-12

Review : 2021-03-18

Accepted : 2021-05-20

Published : 2021-07-01

CORRESPONDENCE AUTHOR

Nama : Aluna

E-mail: alunaalungg@gmail.com

ABSTRAK

Sampelng sebagai salah satu musik tradisional minangkabau yang tumbuh dan berkembang di daerah Tolang Mau, kec. Mungka, kab. 50 Kota memiliki idiom musikal yang unik dan menarik untuk dikembangkan sebagai ide musikal dalam penciptaan komposisi musik baru. Sampelng merupakan pertunjukan musik tradisional minangkabau yang ditampilkan secara duet antara penyanyi dan pemain musik tiup sampelng. Pada awal pertumbuhannya sampelng memiliki nuansa mistik, namun seiring dengan perkembangan agama dan kebudayaan, sampelng berubah fungsi menjadi musik hiburan. Suasana mistik ini tergambar dalam estetika melodi yang dimiliki oleh lagu-lagu yang terdapat pada musik sampelng. Musik sampelng memiliki beberapa lagu, salah satunya adalah Batu Putihah. Pada tulisan ini, melodi lagu sampelng Batu Putihah diambil sebagai dasar terciptanya sebuah tematik komposisi musik baru yang digarap ke dalam format orkestra. Komposisi ini digarap melalui identifikasi, eksplorasi, dan eksperimentasi terhadap unsur-unsur musikal, sehingga menjadi musikal baru yang mewakili perjalanan Sampelng tanpa menghilangkan ciri khas dari Sampelng itu sendiri.

Kata Kunci: Sampelng, Batu Putihah, Komposisi

ABSTRACT

Sampleong as one of the traditional Minangkabau music that grows and develops in the Tolang Mau area, kec. Please, kab. 50 Kota has a unique and interesting musical idiom to be developed as a musical idea in the creation of new musical compositions. Sampleong is a traditional Minangkabau music performance that is performed in a duet between a singer and a sample of wind music player. At the beginning of its growth, it had a mystical feel, but along with the development of religion and culture, it turned into a function of entertainment music. This mystical atmosphere is reflected in the melodic aesthetics of the songs contained in the sampleong music. Sampleong music has several songs, one of which is Batu Putihah. In this paper, the melody of the sampleong Batu Putihah is taken as the basis for the creation of a thematic new musical composition that is worked on in an orchestral format. This material was worked out through examination of, exploration, and experimentation of musical elements, so that it became a new musical that represents the journey of Sampleong without losing the distinctiveness of Sampleong itself.

Keywords: *Sampleong, Batu Putihah, Composition*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, nilai seni tradisi mulai kehilangan tempat dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini menjadi dasar bagi seorang pengkarya untuk memperkenalkan kembali warisan seni tradisi pada masyarakat melalui komposisi musik. Komposisi musik adalah proses memadukan ide-ide dari berbagai sumber inspirasi musik, baik yang sebelumnya sudah ada ataupun belum dituliskan (Sitompul, 1985). Musik dalam perkembangannya disesuaikan dengan selera masyarakat agar memiliki daya tarik tersendiri dan memberikan nuansa baru bagi peminat musik itu sendiri (Islamanov, 2020). Dalam membuat sebuah komposisi, para seniman secara kreatif mengembangkan nilai-nilai warisan seni tradisi. Disamping itu, para seniman perlu mempelajari seni tradisi masa kini yang menjadi pilihan kekayaan tradisi. Menurut Sumardjo, sebuah karya seni lahir dari kumpulan hasil kutipan dan peminjaman dari seni yang nilainya dikagumi oleh si pencipta (Sumardjo, 2000). Selain itu, musik juga dapat dijadikan sebagai sebuah media penyampaian pesan. Menurut Supriando, hubungan antara musik atau pertunjukan musik dengan penonton (apresiator) adalah hubungan resiprositas (timbang balik) yang dalam hubungan tersebut keduanya saling mempengaruhi. Musik seperti halnya bahasa konvensional merupakan proses penyampaian pesan (Supriando, 2016).

Warisan seni yang dibahas pada tulisan ini adalah *Sampelong*. *Sampelong* merupakan salah satu alat musik tiup tradisi Minangkabau yang terbuat dari bambu berasal dari daerah *Tolang Maua*, Kec. Mungka, Kab. 50 Kota. Pada pertunjukannya, sampelong disajikan secara duet antara pemain alat musik sampelong dengan penyanyi lagu sampelong. Skala nada (*scale*) yang digunakan ialah pentatonik yaitu skala nada yang tersusun atas

lima buah nada, apabila dikonversikan kepada musik barat memiliki nada sol-la-do-re-mi.

Kesenian sampelong diperkirakan mulai berkembang di daerah Minangkabau saat agama Budha mulai berkembang dengan pesat. Keberadaan Sampelong dipercayai masyarakat pendukungnya sebagai kesenian yang memiliki kekuatan magis, dan digunakan untuk tujuan tertentu. Setelah agama Islam masuk ke daerah Minangkabau, kesenian sampelong mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat pendukungnya karena kesenian sampelong mengandung unsur magis. Hal ini bertentangan dengan ajaran agama Islam, sehingga akhirnya para seniman sampelong pindah ke daerah pegunungan dan mengekspresikan hatinya melalui permainan Sampelong selepas berladang gambir (Kadir, 1987).

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya agama Islam di Minangkabau, membuat kesenian tradisi Sampelong beralih fungsi dalam masyarakat menjadi seni pertunjukan yaitu untuk acara hajatan, pesta pernikahan dan pengiring musik tari. Perubahan tersebut terjadi karena pola kehidupan masyarakatnya juga berubah.

Sampelong terdiri dari beberapa buah *logu* (lagu). Lagu Batu Putih adalah salah satu lagu sampelong yang lahir setelah terjadi perubahan fungsi pada sampelong sebagai media hiburan dalam pertunjukan. Secara musikal, lagu sampelong Batu Putih ini memiliki perjalanan melodi yang unik dan memiliki *darai* yang dapat memperkuat suasana mistik seperti melodi di bawah ini:



Notasi 1. Melodi Batu Putih

Berdasarkan uraian di atas, timbul ketertarikan pengkarya menggarap idiom musikal lagu Batu Putih ke dalam bentuk komposisi musik orkestra dengan menggunakan konsep garapan musik program. Melalui struktur musik program tersebut, pengkarya mencoba menggambarkan suasana sampelong yang diwakilkan oleh lagu Batu Putih dalam bentuk musik *free form*.

METODE

Dalam penggarapan Komposisi Sampelong Batu Putih untuk Orkestra, digunakan metode: 1. Metode pengembangan konsep melalui pengumpulan data (observasi, wawancara, pengumpulan data dan perumusan konsep); 2. Proses perwujudan karya (eksplorasi, eksperimentasi, aplikasi).

Proses penggarapan komposisi Sampelong Batu Putih untuk Orkestra dilakukan dengan cara observasi, untuk mencari data yang berhubungan dengan sampelong. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis baik secara langsung ataupun tidak langsung pada tempat yang diamati (Suardeyari, 2010). Proses penggarapan komposisi ini tidak lepas dari pengamatan pengkarya terhadap keadaan sampelong dalam kehidupan masyarakat yang dituangkan kedalam musik program dan ditulis ke dalam score musik.

Observasi dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dengan melakukan studi pustaka dan menemukan beberapa referensi. Referensi yang digunakan seperti; buku-buku, artikel, makalah, jurnal dan laporan penelitian yang berhubungan dengan objek material dan objek formal sebagai landasan penggarapan. Selain itu, dilakukan wawancara dengan pelaku seni sampelong untuk mengamati secara langsung bagaimana sejarah perkembangan sampelong dan keadaannya dalam kehidupan masyarakat *Tolang Mau* saat ini.

Setelah menemukan data dari lagu Batu Putih, pengkarya mulai memetakan konsep, bentuk musik dan format musik, serta secara langsung melakukan eksplorasi dan membuat transkrip yang akan dijadikan sebagai tema pokok dalam penggarapan. Pengamatan secara musikal dan kontekstual dilakukan untuk keperluan transformasi karya. Idiom yang ditemukan, ditransformasikan menjadi sebuah karya yang terdiri atas 2 bagian (*movement*) dengan format orkestra dan bentuk musik *free form*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi *Sampelong Batu Putih For Orchestra* dalam penggarapannya disamping menggunakan metode, juga menggunakan landasan penciptaan dan proses penciptaan serta perwujudan. Rinciannya dapat dilihat sebagai berikut.

1. Landasan Penciptaan

Penciptaan komposisi Sampelong Batu Putih untuk orkestra berangkat dari keberadaan seni dan budaya dalam masyarakat yang selalu bergerak secara dinamis. Perubahan ini muncul dari perubahan luar maupun dalam masyarakat pemegang budaya itu sendiri. Menurut Tety Darnelis, segala yang terdapat pada *sampelong* sekarang adalah perkembangan *sampelong* yang berbeda keadaan dan spiritnya (Darlenis, 2002).

Sebagai landasan kedua adalah tentang kegunaan musik. Kegunaan musik di tengah masyarakat mencakup seluruh aktivitas, baik berdiri sendiri maupun dalam mengiringi aktivitas lain. Penggunaan musik sering disadari oleh pewarisnya, namun jarang disadari oleh pemakai musik itu sendiri. fungsi musik menyangkut soal tujuan pemakaian dalam arti luas (Merriam, 1964). Hal ini dapat dilihat dari fungsi *sampelong* sebagai instrument magis yang biasa disebut dengan *sijundai*, sebagai

hiburan saat *mangampo gambia* (mengempa gambir), dan menjadi seni pertunjukan yang ditampilkan pada acara resmi dan hajatan.

Selanjutnya, landasan penciptaan yang ketiga adalah penggunaan musik program. Musik program adalah musik instrumental yang berhubungan dengan cerita, puisi atau sumber lainnya. Musik ini diilhami oleh cerita, dan cerita itu menjadi sebuah "program". Pengertian lain musik program adalah musik yang menginterpretasikan sebuah cerita, dongeng, lukisan, dan sebagainya, juga dikenal juga sebagai musik ilustrasi (Banoe, 2003).

Banyak yang berpikir bahwa musik program adalah meniru suara nyanyian burung, keributan perang, dan sebagainya. Selain itu, memungkinkan ruang lingkup yang lebih besar, berpikir bahwa musik, selain yang terdengar, meniru secara analogi efek cahaya, kegelapan, warna dan semua jenis dan derajat gerakan. Pemahaman lainnya yang lebih dalam, tentang konsep, musik program adalah musik yang tidak hanya meniru sisi luar, namun juga terdapat bagian dalam; tidak hanya menggambarkan sesuatu, tetapi juga mengekspresikan; berhubungan dengan emosi dan pikiran serta kesan indra, lukisan jiwa dan lukisan tubuh (Niecks, 2018). Jadi musik program yang dimaksud inilah yang pengkarya pedomani dalam menggarap komposisi *Sampelong Batu Putih For Orchestra*. Pemilihan musik program dalam penggarapan komposisi ini disesuaikan dengan maksud yang ingin dicapai penulis, yaitu menggambarkan sebuah alur perkembangan sampelong sebagai media mistik hingga menjadi sebuah media perunjukan dan hiburan.

Musik program termasuk ke dalam musik *free form* atau musik dalam bentuk bebas yang tidak terikat pada teknik penulisan yang baku, karena motif melodi dalam komposisi musik Program diciptakan berdasarkan imajinasi komponis untuk mewakili atau menggambarkan suatu tokoh,

suasana dari sebuah peristiwa. Menurut Dermott makna program merupakan kehadiran karya komposisi yang dilatarbelakangi oleh fenomena ataupun sebuah peristiwa sehingga dijadikan oleh pengkarya sebagai rangsangan dan ide utama dalam penciptaan, hal ini juga diperkuat sebagaimana yang disampaikan Vincent bahwa, "Kreativitas adalah penggunaan imajinasi, penemuan, pencarian, dan menambahkan sesuatu yang lain dalam proses kekaryaannya kita (Dandes, 2021).

Komposer dalam mengerjakan suatu komposisi selalu mengekspresikan karyanya yang disertai dengan pemikiran-pemikiran yang bersifat "personel". Artinya setiap komposer memiliki pandangan yang berbeda dalam menciptakan karya-karyanya (Pramudya, 2019)

2. Tinjauan karya

Dalam penggarapan karya ini dirujuk beberapa referensi karya sebagai pembandingan agar karya ini tidak tumpang tindih dengan karya lainnya. Diantaranya:

Pertama, komposisi musik "Bangkik" karya Surhati yang mengangkat beberapa *logu Sampelong* ke dalam musik karawitan. Sedangkan pengkarya hanya mengangkat satu *logu Sampelong* yang berjudul *Batu Putih*, dan karya digarap dalam bentuk orkestra. Sedangkan karya Bangkik digarap dalam bentuk musik karawitan yang tidak berpatokan pada ilmu musik konvensional.

Kedua, Komposisi musik "Lobuah Lengkok" oleh Rozana Devita. Ide dari karya ini adalah melodi intro pemanggil pada *logu Lobuah Lengkok*. Selain itu, karya ini menggunakan *Sampelong* sebagai pemegang melodi utama diiringi orkestra. Sedangkan pada karya *Batu Putih*, pengkarya terfokus kepada melodi *logu sampelong Batu Putih* dan menggunakan

beberapa instrument konvensional untuk memainkan tematik dari komposisi musik *The New Sound of Sampelong Batu Putih*.

Ketiga, Komposisi musik *Fantasia Batu Putih untuk Kuartet Gesek* karya Eka Saputra (2002). Karya ini digunakan sebagai perbandingan karena berasal dari ide yang sama, yaitu *logu* Batu Putih. Perbedaan karya ini dengan karya *The New Sound of Sampelong Batu Putih* yang digarap adalah bentuk musik dengan format orkestra.

Empat, *Fantasia "Kubang Balambak"* oleh Delfi Enida tahun 1997. Ide dari karya ini adalah *logu Kubang Balambak* yang dibawakan dengan paduan suara dan musik kamar dengan tambahan alat musik tradisional. Sedangkan karya *The New Sound of Sampelong Batu Putih* memiliki ide yang berbeda, dengan format orkestra.

3. Proses Penciptaan

Musik adalah sains atau seni pengaturan nada untuk menghasilkan komposisi yang memiliki kesatuan, kontinuitas dan suara yang disepakati sebagai musik. Disadari atau tidak, dalam kehidupan sehari-hari kita selalu terlibat dalam musik, karena definisi paling mendasar dari musik itu sendiri adalah bunyi yang teratur (Djohan, 2005). Untuk Menyusun nada menjadi sebuah komposisi musik, tentu diperlukan tahapan-tahapan atau proses penciptaan. Proses awal penggarapan komposisi *sampelong Batu Putih for Orchestra*, dimulai dengan studi pendahuluan ke *nagari* Talang Mau, Kec. Mungka, Kab. 50 Kota, yang menggunakan nara sumber Bapak Islamidar dan Bapak Oyong (seniman *sampelong*).

Tujuan dari studi pendahuluan ini, untuk mengetahui lebih rinci tentang *sampelong* dalam masyarakat Talang Mau, sehingga menemukan isu yang dapat diangkat menjadi sebuah karya komposisi. Selain itu, studi ini bertujuan untuk mendapatkan data sebagai

pendukung dalam proses penggarapan komposisi *Sampelong Batu Putih* untuk orkestra. Adapun tahapan proses penciptaan komposisi *Sampelong Batu Putih* untuk orkestra sebagai berikut:

a. Identifikasi Ide dan Unsur Musikal

Ide atau gagasan merupakan suatu gambaran atau bentuk yang terusun dalam proses pemikiran manusia, melalui ide maka proses karya cipta mulai berjalan. Untuk mengubah ide menjadi karya cipta dibutuhkan usaha terus-menerus sehingga ide awal yang muncul akan saling bersesuaian sebagai kenyataan. Ide dari komposisi *sampelong Batu Putih for Orchestra* berasal dari hasil penelitian Pengkarya yang dilakukan langsung di *nagari* Talang Mau. Proses menemukan ide ini dimulai dengan mendengarkan dan menuliskan lagu batu putih kedalam notasi. Setelah menuliskan notasi, penulis dapat mengidentifikasi unsur-unsur musikal yang terdapat di dalam lagu Batu Putih, seperti scale, figur, motif, serta berbagai unsur lainnya. Pada komposisi *sampelong Batu Putih for Orchestra*, melodi ini kemudian dimainkan oleh instrument clarinet secara *ad libitum* yang terdapat pada bagian akhir movement 1. Seperti terlihat pada notasi di bawah ini:



Notasi 1. Melodi *Batu Putih* Dimainkan Instrumen Clarinet

b. Eksplorasi

Pada bagian eksplorasi, Pengkarya menggali sejarah perjalanan *sampelong* dan melodi lagu *sampelong Batu Putih* melalui wawancara dengan seniman *sampelong*. Kemudian menemukan tematik dari Batu Putih yang kemudian akan dijadikan sebagai ide musikal.



Notasi 3. Tematik yang didapatkan dari Lagu Batu Putih.

Setelah menemukan tematik utama, dieksplor ide musikal yang dianggap unik dari *sampelong* tersebut, sebagai perwakilan lagu *Batu Putih* seperti di bawah ini:



Gambar 3. Notasi dari melodi lagu *Batu Putih* dengan ornamentasi

c. Eksperimentasi

Pada tahap eksperimentasi, hasil eksplorasi dari unsure musikal diolah kembali dengan menggunakan berbagai macam teknik pengolahan sesuai kebutuhan komposisi, seperti; nada panjang untuk menghasilkan kesan gelap dan *trill* untuk menghasilkan kesan *darai* yang terdapat pada *sampelong* seperti terlihat pada cupikan notasi di bawah ini:



Notasi 4. Ornamentasi *Darai* pada Permainan *Sampelong*

Selain penggunaan ornamentasi, pada penggarapan karya ini pengkarya juga menentukan bentuk orkestrasi dan arransemen dari komposisi ini.

d. Aplikasi

Setelah selesai melakukan langkah-langkah di atas, proses selanjutnya adalah aplikasi. Aplikasi adalah proses lanjutan bentuk akhir dari garapan komposisi, dimana pada fase ini dilakukan penyusunan ke dalam 2 bagian dengan bentuk musik *free form* yang akan menggambarkan suasana perjalanan

sampelong sesuai dengan interpretasi pengkarya. Karya komposisi *sampelong Batu Putih for Orchestra* terdiri dari 211 birama dengan durasi akhir lebih kurang 10 menit 43 detik.

4. Perwujudan Komposisi

Komposisi *Sampelong Batu Putih* untuk orkestra, dapat diwujudkan di atas pentas dalam format *Orchestra* dan dalam bentuk musik *free form*. Komposisi ini terdiri atas 2 bagian (Movement), yaitu Movement 1 dan Movement 2 seperti yang telah diceritakan sebelumnya di atas.

Movement 1 terdiri dari 107 birama dengan tempo *larghetto*. teknik *canon*, dan *interlocking phrase* dengan menggunakan instrument; clarinet, flute, viola dan cello. Suasana yang dibangun; sepi, gelap, kuat, tajam dan misteri. Karena pengkarya menghadirkan *sampelong* berperan sebagai instrument mistik.

Sedangkan Movement 2 terdiri dari 104 birama dengan tempo *larghetto*, *adagio*, *allegro* dan *vivace*, menggunakan teknik *canon*, dan *interlocking phrase*. Disini menggunakan pengohanan motif seperti *augmentasi* dan *diminusi*. Suasana yang digambarkan adalah suasana, gelap, kuat, tajam dan tegang. Karena bagian ini terdapat pengembangan dari tematik utama yang menggambarkan ketegangan pada saat terjadinya pergeseran fungsi *sampelong*.

Adapun durasi dari komposisi *Sampelong Batu Putih* untuk orkestra, Movement 1 berkisar 6 menit 47 detik. Sedangkan Movement 2 berkisar 3 menit 56 detik.

a) Movement 1

Pada bagian movement 1, pengkarya memperkenalkan tematik karya yang digarap ke dalam bentuk musik *free form* dengan menggunakan teknik *canon*, dan *interlocking phrase*. Karya ini hanya

memakai 5 buah nada dari tangga nada 2b minor, yaitu sol = F, la = G, do = Bb, re = C, mi = D yang memiliki interval 1 dan 1 ½ . Untuk menggambarkan bunyi sampelong sebagai media mistik, digambarkan dengan suasana gelap dan misteri. Bagian ini menggunakan tematik dari Lagu Batu Putih yang dimainkan pada ritual sampelong seperti pada tabel ini:

Tabel 1. Deskripsi Konsep Tema, Bentuk Musik, Durasi dan Form Penulisan Karya Movement 1

Move ment	Alur Deskripsi	Konsep Tema, Bentuk Musik	Durasi dan Form Penulisan Karya
1	Menggambarkan fugsi <i>sampelong</i> sebagai instrument mistik <i>nagari</i> Talang Mau, suasana digambarkan sepi gelap, kuat, tajam dan misteri.,	a. Tema karya memperkenalkan tematik lagu <i>Batu Putih</i> yang dikembangkan mengikuti alur suasana saat <i>sampelong</i> berperan sebagai instrument mistik. b. Bentuk musk menggunakan teknik <i>canon</i> dan <i>interlocking phrase</i>	a. Durasi Movement 1 berkisar 6 menit 47 detik. b. Karya ditulis menggunakan not balok (sibelius).

Movement 1 komposisi *Sampelong Batu Putih For Orchestra* terdiri dari 107 birama dengan tempo *largetto*. Movement 1 memiliki struktur bentuk : Introduction - A - Tr - A' - B - B' - A'' - Tr - C - C' - Tr - *Ad libitum*. Tematik dari lagu *Batu Putih* dimainkan oleh instrument; Clarinet, Flute, viola dan cello. Pada bagian akhir terdapat melodi asli lagu *Batu Putih* yang dimainkan oleh clarinet secara *ad libitum*.

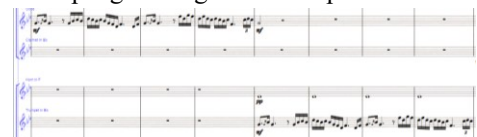
Movement 1 menceritakan *sampelong* sebagai instrument musik mistik. Untuk mewujudkan suasana mistik yang gelap dan misteri, digunakan instrumen-instrumen musik dengan warna gelap dan rendah, dimana pada bagian ini didominasi dengan penggunaan

instrument *low section* seperti *Contrabass*, cello serta timpani untuk mendukung suasana mistik.

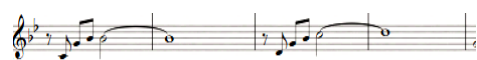
Selain pemilihan instrumen, juga terdapat penggunaan berbagai material musikal dalam penggarapan karya. Mateial ini menjadi sebuah konsep yang akan menentukan bagaimana proses penggarapan komposisi hinggal menjadi sebuah karya utuh.

Tabel 2. Konsep material karya movement 1

Bag.	Penjelasan Konsep Materi Musikal
1	<p>a. Konsep melodi: melodi pada komposisi musik ini adalah pengembangan dari tematik <i>logu Batu Putih</i>. Karya ini menggunakan rangkaian nada pokok Pentatonik pada tangga nada G minor (2 mol) yaitu nada F G Bb C D dengan dominasi jarak satu dan satu setengah, serta penggunaan ornamentasi <i>trill</i>.</p> <p>b. Konsep harmoni: menggunakan rangkaian <i>interval in chord, chord by third, chord by fourth</i>, dsb.</p> <p>c. Konsep ritmik dan metrik: menggunakan metrik 4/4 dan 3/4 dengan tempo <i>largetto</i>. Terdapat rangkaian not <i>binner</i> (not penuh, 1/2, ¼, 1/8, 1/16) dan not <i>terner</i> (<i>triplet</i> kecil).</p> <p>d. Pengembangan melodi dan motif: menggunakan teknik pengembangan motif seperti</p>



notasi 2. Imitasi



Notasi 3. Sequenc



Notasi 4. Augmentasi



Notasi 5. Retrograde

Secara umum menggunakan teknik canon.

- e. Ekspresi: menggunakan ekspresi seperti *pp*, *p*, *mp*, *mf*, *f*, *crescendo* dan *decrescendo*.

Melalui tabel diatas, dapat dilihat material musikal seperti tangga nada, scale, harmoni, ritmik serta dinamika yang akan mewujudkan suasana mistik dari movement 1.

b) Movement 2

Movement 2 komposisi *Sampelong Batu Putih For Orchestra* adalah pengolahan dari tematik lagu *Batu Putih* yang digarap dalam bentuk musik *free form* dengan teknik *canon* dan *interlocking phrase*. Movement 2 menggambarkan suasana *sampelong* yang telah mulai ditinggalkan masyarakat karena mengandung mistik yang bertentangan dengan ajaran islam, dan akhirnya beralih fungsi menjadi hiburan sehari-hari masyarakat. Seperti tergambar konsepnya pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Deskripsi Konsep Tema, Bentuk Musik, Durasi dan Form Penulisan Karya Movement 2

Move ment	Alur Deskripsi	Konsep Tema, Bentuk Musik	Durasi dan Form Penulisan Karya
2	Menggambarkan ketika Islam mulai masuk ke nagari Talang Mau dan menggeser fungsi mistik <i>sampelong</i> , karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu ,	a. konsep pertama karya ini adalah pengembangan tematik dari lagu <i>Batu Putih</i> dengan memakai pengolaha	a. Durasi Movement 2 berkisar 3 menit 56 detik. b. Karya ditulis menggunakan not balok (sibelius).

Move ment	Alur Deskripsi	Konsep Tema, Bentuk Musik	Durasi dan Form Penulisan Karya
	juga menggambarkan saat <i>sampelong</i> dimainkan di tempat sepi atau mengempakan gambir dan akhirnya kembali menunjukkan eksistensinya menjadi seni pertunjukan. Suasana digambarkan; gelap, kuat, tajam dan tegang	n motif seperti <i>augmentasi</i> dan <i>diminusi</i> . b. Bentuk musik menggunakan teknik <i>canon</i> dan <i>interlocking phrase</i>	

Movement 2 komposisi *Sampelong Batu Putih For Orchestra*, merupakan pengembangan tematik utama yang menggambarkan ketegangan dan kekuatan saat terjadinya pergeseran fungsi *sampelong* pada saat masuknya islam dan kembali bergeser menjadi fungsi hiburan yang saat ini dapat ditemukan pada masyarakat. Bagian ini terdiri dari 104 birama dengan tempo *largo*, *adagio*, *allegro* dan *vivace*.

Tabel 4. Konsep materi musikal movement 2

Bag.	Penjelasan Konsep Materi Musikal
2	<p>a. Konsep melodi: menggunakan rangkaian nada pokok Pentatonik pada tangga nada G minor (2 mol) yaitu nada F G Bb C D dengan dominasi jarak satu dan satu setengah, penggunaan teknik <i>trill</i>.</p> <p>b. Konsep harmoni: menggunakan rangkaian <i>interval in chord</i>, <i>chord by third</i>, <i>chord by fourth</i>, dan sebagainya.</p> <p>Konsep ritmik dan metrik: menggunakan metrik 4/4, 2/2, 5/4 dan 3/4 dengan tempo <i>largo</i>, <i>adagio</i>, dan <i>allegro</i> (60 bpm, 70 bpm, 120 bpm, 125 bpm dan 130 bpm) serta menggunakan</p>

Bag. Penjelasan Konsep Materi Musikal

ritardando. Terdapat rangkaian not *binner* (not penuh, 1/2, ¼, 1/8, 1/16) dan not *terner triplet* kecil.

Perubahan sukat ini dimaksudkan untuk pergantian suasana di setiap bagiannya.

- c. Pengembangan melodi dan motif: menggunakan teknik pengembangan motif seperti repetisi, imitasi, sequence, augmentasi. Secara umum menggunakan teknik canon.
- d. Ekspresi : menggunakan ekspresi seperti *p*, *mp*, *mf*, *f*, *crescendo*, dan *decrescendo*.

KESIMPULAN

Komposisi musik *Sampelong Batu Putih For Orchestra* adalah komposisi musik yang menggambarkan perjalanan *sampelong* dari fungsi mistik dan akhirnya bergeser menjadi sebuah seni pertunjukan. Komposisi ini terdiri atas 2 bagian (Movement),

Movement 1 berkisar 6 menit 47 detik, terdiri dari 107 birama dengan tempo *larghetto*. teknik *canon*, dan *interlocking phrase* dengan menggunakan instrument; clarinet, flute, viola dan cello. Suasana yang dibangun; sepi, gelap, kuat, tajam dan misteri.

Sedangkan Movement 2 berkisar 3 menit 56 detik, terdiri dari 104 birama dengan tempo *larghetto*, *adagio*, *allegro* dan *vivace*, menggunakan teknik *canon*, dan *interlocking phrase*. Disini menggunakan pengohanan motif seperti; *augmentasi* dan *diminusi*. Suasana yang digambarkan adalah suasana, gelap, kuat, tajam dan tegang. Karena bagian ini terdapat pergeseran fungsi *sampelong* dari tradisi ke hiburan, sehingga terdapat pengembangan tematik utama kesuasana ketegangan.

Melalui komposisi musik *sampelong Batu Putih for Orchestra* ini diharapkan kesenian daerah ini tetap terjaga dan terlestarikan dalam masyarakatnya dan tetap menjadi pedoman inspirasi bagi para seniman untuk berkeaktifitas menciptakan karya-karya

yang berangkat dari seni tradisi daerah, khususnya Minangkabau.

KEPUSTAKAAN

- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dandes, S. (2021). Mangaji: Reinterpretasi Sastra Lisan Dalam Komposisi Musik. *IKONIK : Jurnal Seni Dan Desain*, 3, 28.
- Darlenis. (2002). Sampelong dalam Perspektif Budaya Musik Minangkabau. *Keteg*, 2.
- Djohan. (2005). *Psikologi Musik (cetakan ke II)*. Yogyakarta: Buku baik.
- Islamanov, C. D. (2020). Analisis Bentuk dan Struktur Komposisi Musik Pariaman Karya Efiq Zulfiqar, S.Sn. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 3, 88–93.
- Kadir, M. (1987). *Sampelong sebuah alat Karawitan Minangkabau*. Padangpanjang.
- Merriam, A. P. (1964). *The Antropology of Music*. Chicago: Northwestern Unversity Press.
- Niecks, F. (2018). *Programme Musik in the last four Centuries; a Contribution to the History of musikal Expression*. London: Franklin Classics.
- Pramudya, N. A. (2019). Penciptaan Karya Komposisi Musik Sebagai Sebuah Penyampaian Makna Pengalaman Empiris Menjadi Sebuah Mahakarya. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 17, 14–23.
- Sitompul, B. (1985). *Musik dan Seni Suara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suardeyasari. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Supriando. (2016). Pertunjukan Musik Grande Overture, Asturias, dan Karak Lilisan dalam Solo Gitar.

Puitika, 12.

Wawancara

Islamidar, 83 tahun. wawancara dengan seniman sampelong, Tolang Mau, Sumatera Barat. 30 November 2019.

Oyong, 42 Tahun. wawancara dengan seniman sampelong, Tolang Mau, Sumatera Barat. 30 November 2019.